Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)
Volume 7 No 1, Maret 2026
E-ISSN: 2722-0044 https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i2.4671

Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Mencegah Bullying Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Sigi Biromaru Palu

[1]A. Ardiansyah, [2]Anisa, [3]Andi Nurfaizah, [4]Astia, [5]Muhamad Dzulfaqar
[1]Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia
email: [1]andiardiansyah@uindatokarama.ac.id,[2]anisa@uindatokarama.ac.id,
[3]andinurfaizah@uindatokarama.ac.id, [4]sriyuliayantinasila@gmail.com, [5]Dzulfaqar162303@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering dijumpai di lingkungan madrasah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis serta sosial peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah bagi anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai upaya pencegahan bullying di MI Alkhairat Sigi Biromaru, Palu, Sulawesi Tengah. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan analisis kebutuhan, sosialisasi dan edukasi Sekolah Ramah Anak, pendampingan implementasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran warga sekolah, khususnya guru dan peserta didik, terhadap pentingnya perilaku anti-bullying dan penerapan nilai-nilai ramah anak. Selain itu, terjadi perubahan positif pada iklim pembelajaran yang lebih inklusif, aman, dan nyaman. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun komitmen bersama warga madrasah untuk mencegah bullying secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan Sekolah Ramah Anak di MI Alkhairat Sigi Biromaru efektif sebagai strategi preventif dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dan bebas dari bullying.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, bullying, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRACT

Bullying is one of the problems that is still often encountered in the madrasah environment and has a negative impact on the psychological and social development of students. Madrasah Ibtidaiyah as a basic education institution has a strategic role in creating a safe and child-friendly learning environment. This community service activity aims to implement the concept of Child-Friendly Schools (SRA) as an effort to prevent bullying at MI Alkhairat Sigi Biromaru, Palu, Central Sulawesi. The method of implementing activities uses a participatory approach through the stages of needs analysis, socialization and education of Child-Friendly Schools, implementation assistance in learning and school culture, as well as monitoring and evaluation. The results of the activity showed an increase in the understanding and awareness of school residents, especially teachers and students, on the importance of anti-bullying behavior and the application of child-friendly values. In addition, there are positive changes to a more inclusive, safe, and comfortable learning climate. This activity makes a real contribution to building a joint commitment of madrasah residents to prevent bullying in a sustainable manner. Thus, the implementation of Child-Friendly Schools at MI Alkhairat Sigi Biromaru is effective as a preventive strategy in creating a conducive and bullying-free madrasah environment.

Keywords: *Child-Friendly School, bullying, Madrasah Ibtidaiyah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam perkembangan psikososial peserta didik. Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dasar adalah fenomena *bullying* (Parwati & Suastra, 2024), yakni tindakan intimidasi atau kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain baik bersifat verbal, fisik, maupun psikologis (Yusri dkk., 2025a). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying berdampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan anak,

How to cite: Ardiansyah, A., Anisa, A., Nurfaizah, A., & Astia, A. (2026). Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Mencegah Bullying Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Sigi Biromaru Palu. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, *7*(2), 412-424. https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i2.4671

This work is licensed under a Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional license

menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan berpotensi menurunkan prestasi belajar siswa (Surip dkk., 2025) . Oleh karena itu, penting bagi Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat untuk mengembangkan program pencegahan perundungan secara sistematis dan konsisten demi menjaga keamanan serta kenyamanan seluruh siswa.

Melalui konteks tersebut, kerangka Sekolah Ramah Anak (SRA) dijadikan model intervensi utama oleh Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat yang menempatkan hak-hak dasar, perlindungan, serta partisipasi anak sebagai pilar pembelajaran. Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat tidak memandang status SRA sebagai label normatif di atas kertas, melainkan sebuah aksi nyata untuk menciptakan ekosistem pendidikan madrasah yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh siswa. (Gustaman et al., 2025a). Temuan dari penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan SRA secara konsisten dapat mengurangi insiden *bullying* dan kekerasan di sekolah dengan menanamkan budaya saling menghormati antar peserta didik serta mendorong pelibatan semua pemangku kepentingan dalam pembangunan iklim sekolah yang positif (Milah et al., 2025a), Dalam kerangka tersebut, pendekatan Sekolah Ramah Anak (SRA) dijadikan acuan utama yang mengedepankan pemenuhan hak, perlindungan, dan partisipasi aktif anak. Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat pun memandang SRA lebih dari sekadar predikat di atas kertas

Penelitian-penelitian empiris di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menguatkan peran program SRA dalam pencegahan *bullying* pada peserta didik. Sebagai contoh, studi di SD Al-Algazali di sekolah dasar menyoroti bahwa implementasi SRA efektif dalam menciptakan suasana kondusif dan budaya positif yang mengurangi praktek perundungan melalui disiplin positif, pembiasaan nilai-nilai empati, dan keterlibatan guru sebagai pembimbing utama anak. Selain itu, penelitian di Gorontalo menemukan adanya hubungan signifikan antara pelaksanaan program sekolah ramah anak dengan penurunan perilaku bullying peserta didik, menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang pro-anak mampu mendorong perubahan perilaku sosial dalam konteks akademik (Ma'arif et al., 2025).

Secara teoritis, SRA mendukung hak anak untuk merasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan selama berada di lingkungan sekolah (Reswita & Buulolo, 2023) . Ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menghormati nilai-nilai hak anak, di mana sekolah menjadi ruang belajar, tumbuh, dan berkembang secara wajar, tanpa adanya diskriminasi maupun intimidasi. Program ini juga mengintegrasikan pemangku sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam rangka menciptakan jejaring perlindungan anak yang komprehensif (T & Alwi, 2025). Faktor tersebut memungkinkan hadirnya sekolah yang lebih dari sekadar tempat belajar akademik, namun juga pendidikan karakter yang inklusif.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi di lingkungan pendidikan dan ditandai dengan adanya tindakan kekerasan atau intimidasi yang dilakukan secara sengaja, berulang, serta melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis, dan berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan mental serta perkembangan sosial peserta didik (Yusri dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, praktik bullying dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan menghambat proses pembelajaran secara optimal.

Peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah berada pada fase perkembangan awal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya (Aluf & Sutiah, 2024). Oleh karena itu, sekolah atau madrasah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan aspek perlindungan anak berpotensi memicu munculnya kekerasan verbal maupun nonverbal yang dapat merugikan peserta didik (Hayati, 2026). Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan bullying sejak dini melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut adalah konsep Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah Ramah Anak merupakan satuan pendidikan yang secara sadar menjamin pemenuhan hak-hak anak, melindungi peserta didik dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta mendorong partisipasi aktif anak dalam lingkungan sekolah (Widiansyah et al., 2022). Konsep ini menekankan prinsip non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, serta penghargaan terhadap martabat dan pendapat anak dalam proses pendidikan. Dengan demikian, SRA tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan sosial peserta didik.

Implementasi Sekolah Ramah Anak menuntut keterlibatan seluruh warga sekolah, khususnya guru dan tenaga kependidikan, dalam menciptakan interaksi yang positif dan humanis (Setiyadi et al., 2025). Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai empati, toleransi,

dan saling menghormati kepada peserta didik (Sari, 2025). Pola komunikasi yang edukatif serta pengelolaan kelas yang inklusif dapat meminimalisasi potensi terjadinya relasi kuasa yang tidak seimbang antar siswa, yang sering menjadi pemicu munculnya perilaku bullying (Milah dkk., 2025).

Secara teoritis, penerapan Sekolah Ramah Anak memiliki keterkaitan yang kuat dengan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah (Damayanti et al., 2024). Lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif mampu membangun budaya sekolah yang positif dan mendorong perilaku prososial peserta didik (Ul'Haque et al., n.d.). Pendekatan preventif melalui pembiasaan nilai-nilai karakter, disiplin positif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dinilai lebih efektif dibandingkan penanganan bullying yang bersifat reaktif setelah kejadian terjadi (Permatasari et al., 2025).

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, penerapan Sekolah Ramah Anak juga memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Yuliana, 2022). Pendidikan Islam memandang anak sebagai amanah yang harus dilindungi harkat dan martabatnya, serta dijauhkan dari segala bentuk kekerasan. Nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama menjadi prinsip dasar yang sejalan dengan konsep Sekolah Ramah Anak (Abidin et al., 2022). Integrasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu memperkuat budaya madrasah yang kondusif dan bebas dari praktik perundungan (Gustaman dkk., 2025).Berdasarkan uraian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan pendekatan strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan dasar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan hak anak. Penerapan konsep ini di Madrasah Ibtidaiyah berpotensi menjadi upaya preventif yang efektif dalam mencegah bullying sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Oleh karena itu, tinjauan teoritis ini menjadi landasan konseptual bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada implementasi Sekolah Ramah Anak sebagai strategi pencegahan bullying.

Sebagai satuan pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Sigi Biromaru memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga aman secara sosial dan emosional. Pendekatan Islam menempatkan anak sebagai amanah yang harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam membentuk Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi strategi penting untuk menanamkan toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati. Namun, dalam realitanya di lapangan, Madrasah Ibitidaiyah Alkhairaat Sigi Biromaru masih dihadapkan pada permasalahan perundungan (*bullying*) yang menjadi alasan mendasar diperlukannya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Adapun bentuk bentuk perundungan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat seperti Perundungan Verbal (*Verbal Bullying*): Bentuk yang paling dominan, seperti mengejek nama orang tua, memberikan julukan negatif berdasarkan fisik (*body shaming*), serta mengolok-olok kemampuan akademik atau latar belakang sosial sesama teman.selain itu Perundungan Relasional/Sosial (*Relational Bullying*) Pemencilan atau pengucilan siswa tertentu dalam pergaulan kelas, ajakan untuk tidak berteman dengan siswa tertentu, hingga menyebarkan rumor atau prasangka di antara kawan sebaya dan yang terkahir terlihat juga Perundungan Fisik Ringan (*Physical Bullying*) Tindakan dorong-mendorong saat bermain, menyenggol dengan sengaja, memukul secara sembunyi-sembunyi, atau merusak dan menyembunyikan perlengkapan sekolah milik teman

Lebih kanjut, meskipun upaya penanganan telah dilakukan, tindakan tersebut masih bersifat insidental dan belum mampu menekan angka perundungan secara menyeluruh. Pihak sekolah menghadapi sejumlah kendala mendasar seperti Belum Adanya Sistem dan Regulasi Terpadu**:** Sekolah belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) atau regulasi tertulis yang terstruktur khusus untuk pencegahan dan penanganan *bullying*. Penanganan masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Hal ii juga rasa takut korban untuk melapor: Belum tersedianya pos/sistem pengaduan yang aman dan terjamin kerahasiaannya membuat korban atau saksi enggan melapor karena takut mendapat balasan dari pelaku. Dan terakhir Kurangnya Keterlibatan Berkelanjutan dari Orang Tua: Kurangnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pola asuh ramah anak dan dampak *bullying* membuat penyelesaian masalah di sekolah sering kali tidak selaras dengan pembiasaan di rumah.

Berdasarkan masalah dan kendala di atas, program pengabdian masyarakat ini hadir untuk menjembatani jurang (*gap*) tersebut dengan mendampingi Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Sigi Biromaru merancang Sistem Pencegahan *Bullying* berbasis Sekolah Ramah Anak (SRA) yang Terintegrasi Nilai-Nilai Islam, pelatihan kapasitas guru, serta pembentukan mekanisme pengaduan yang aman dan efektif.



Gambar 1. Kondisi sekolah pada saat siswa Jam Istirahat
Rabu 15 Oktober 2025 Jam 10:00 Wita (Observasi)

Penerapan SRA pada konteks madrasah ibtidaiyah perlu mempertimbangkan ciri khas pendidikan Islam, termasuk kurikulum berbasis nilai, bimbingan moral, serta keterlibatan guru secara holistik. Kajian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan pendidik dalam program ramah anak tidak hanya berfokus pada regulasi dan prosedur, tetapi juga pada pembinaan perilaku positif yang konsisten setiap hari. Pendekatan humanistik ini mendorong siswa untuk merasa dihargai, didengarkan, dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan sekolah sederhana yang relevan dengan kehidupan mereka (Arifin et al., 2026). Namun, penciptaan sekolah ramah anak bukan tanpa tantangan. Kendala yang sering muncul termasuk masih kurangnya pemahaman guru dan tenaga kependidikan tentang teknik pengelolaan konflik anak, serta keterbatasan fasilitasi program yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian di beberapa sekolah dasar menyiratkan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru serta dukungan stakeholder untuk membangun sistem pencegahan bullying yang efektif (Khoiriyah et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa komitmen seluruh ekosistem sekolah sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya aman dan ramah bagi anak. Lebih jauh lagi, pencegahan bullying di madrasah seperti MI juga harus dipayungi oleh kebijakan internal yang kuat, sistem pelaporan dan penanganan kasus yang responsif, serta penguatan karakter siswa melalui pendidikan nilai dan spiritual. Pendekatan preventif lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan sanksi setelah kejadian terjadi, sebab itu pencegahan dini melalui budaya sekolah ramah anak menjadi fokus utama strategis (Rayani et al., 2026). Model pendidikan semacam ini semakin relevan di era modern, di mana tantangan sosial dan psikologis siswa semakin kompleks dan memerlukan literasi baru dalam pengelolaan sekolah.

Dengan demikian, pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menegaskan komitmen nyata untuk mendampingi MI Alkhairaat Sigi Biromaru dalam mengikis praktik perundungan secara menyeluruh. Pendampingan ini tidak sekadar menawarkan teori, melainkan menghadirkan solusi konkret melalui penguatan regulasi sekolah, peningkatkan kapasitas guru, pelibatan aktif orang tua, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam budaya madrasah, Adapun tujuan dari pelaksanaan PKM di Madrasah Ibtidauyah Biromaru Merumuskan dan merancang Standar Operasional Prosedur (SOP) serta kebijakan internal pencegahan *bullying* yang tegas, terstruktur, dan berbasis Sekolah Ramah Anak (SRA)., Mengoptimalkan peran pendidik dalam mendeteksi dini, mencegah, dan menangani tindakan perundungan dengan pendekatan komunikatif dan edukatif., Menggalang kolaborasi serta kesadaran bersama antara madrasah dan wali murid demi menciptakan lingkungan pengasuhan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah., Mengintegrasikan prinsip-prinsip kasih sayang (*rahmah*), empati, dan persaudaraan (*ukhuwah*) ke dalam seluruh bentuk aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah., dan Memastikan MI Alkhairaat Sigi Biromaru menjadi satuan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, serta terbebas dari segala bentuk perundungan fisik, verbal, maupun sosial.

Pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu dimulai dari perubahan cara pandang warga madrasah terhadap perilaku anak. Bullying tidak cukup dipahami sebagai persoalan pelanggaran disiplin yang harus segera diberi sanksi, tetapi sebagai persoalan relasi sosial yang dapat memengaruhi rasa aman, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pemahaman tersebut penting karena perilaku intimidasi dapat muncul dalam bentuk yang tidak selalu tampak secara fisik, misalnya ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan, atau tekanan sosial dalam kelompok pertemanan. (Reswita & Buulolo, 2023) menegaskan bahwa kekerasan verbal di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak terhadap kondisi anak. Dalam konteks ini, penguatan pemahaman guru dan siswa menjadi langkah awal untuk mengenali tanda-tanda perundungan lebih cepat dan mencegah perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan.

Kegiatan pengabdian juga memperlihatkan bahwa kebutuhan utama bukan hanya pengetahuan tentang istilah bullying, tetapi kemampuan warga sekolah untuk membangun respons yang tepat. Guru berada pada posisi yang sangat strategis karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari. Ketika guru menggunakan bahasa yang menghargai, memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan perasaan, serta menerapkan disiplin secara proporsional, ruang bagi munculnya kekerasan verbal maupun psikologis dapat diminimalkan. Perubahan pola interaksi tersebut menjadi bagian penting dari konsep Sekolah Ramah Anak karena keamanan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terbangun di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

METODE

Metode pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Hanyfah et al., 2022), dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai upaya pencegahan bullying di MI Alkhairat Sigi Biromaru. Pendekatan ini dipilih karena karakter penelitian yang menekankan pemahaman fenomena secara mendalam melalui pengalaman langsung para pemangku sekolah, termasuk kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Adapun tahap tahap pelaksanaan pada PKM yaitu tahap persiapan Pengumpulan data awal mengenai pola perundungan verbal, fisik, maupun sosial yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Sigi Biromaru guna menyusun modul pengabdian yang tepat sasaran, tahap perancangan Menyusun regulasi formal berupa SOP Sekolah Ramah Anak (SRA) yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman (*rahmah* dan *ukhuwah*), tahap Tahap pelaksanaan Mengedukasi seluruh elemen mitra (guru, siswa, dan orang tua) secara simultan untuk menyamakan persepsi dan komitmen penanganan perundungan, Tahap pendampingan Mengawal pelaksanaan aturan baru di lapangan agar pencegahan perundungan berjalan sesuai prosedur yang dirancang dan Tahap evaluasi Mengukur tingkat keberhasilan kegiatan serta menjamin keberlanjutan program melalui pembentukan Satgas SRA internal di MI Alkhairaat Sigi Biromaru.

Desain ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menilai pelaksanaan program SRA dan pencegahan bullying di sekolah dasar lain. Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika budaya sekolah dan pengaruh program dalam konteks nyata MI Alkhairat Sigi Biromaru

Subjek dalam penelitian ini mencakup kepala madrasah, guru kelas, guru BK/pendamping siswa, perwakilan siswa, serta orang tua siswa yang dipilih secara purposive sampling. Pemilihan informan berdasarkan peran strategis mereka dalam pelaksanaan program SRA dan pengalaman langsung dalam menangani isu bullying di madrasah. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif di lingkungan madrasah, dan dokumentasi kegiatan sekolah seperti rapat guru, workshop SRA, serta catatan insiden yang relevan. Teknik ini mengikuti praktik pengumpulan data yang telah digunakan dalam studi SRA pada sekolah dasar untuk mengungkap pengalaman stakeholder secara komprehensif.

Komponen wawancara difokuskan pada persepsi, pengalaman, dan penilaian informan terhadap efektivitas kebijakan dan praktik SRA dalam mencegah tindakan bullying. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengidentifikasi bagaimana kebijakan ramah anak diimplementasikan, hambatan yang

ditemui, serta rekomendasi untuk perbaikan. Observasi dilakukan di berbagai setting sekolah seperti ruang kelas, area bermain, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk memahami interaksi sosial peserta didik serta budaya penghormatan terhadap hak anak yang diterapkan di madrasah. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, absensi, program pelatihan guru, dan bukti pelaksanaan kegiatan SRA juga dianalisis sebagai sumber data pendukung.

Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data (Nurfajriani et al., 2024), yakni mengkonsolidasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga temuan dapat mencerminkan realitas pelaksanaan SRA secara holistik di MI Alkhairat Sigi Biromaru. Pendekatan ini juga selaras dengan analisis dalam berbagai studi SRA yang menekankan pada pola pelaksanaan serta dampak kebijakan terhadap perilaku siswa dalam mencegah bullying.

Untuk menjamin kredibilitas dan etika penelitian, peneliti akan memperoleh **izin tertulis** dari pimpinan madrasah dan orang tua siswa sebelum pengumpulan data. Informan diberi penjelasan tentang tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk menarik diri dari partisipasi kapan saja. Selain itu, refleksi berkelanjutan dan diskusi dengan tim pendamping PKM akan digunakan untuk memperkuat interpretasi temuan serta memastikan rekomendasi yang dihasilkan relevan, realistis, dan aplikatif bagi pengembangan sekolah ramah anak di madrasah. Pendekatan seperti ini telah berhasil digunakan dalam evaluasi program sosialisasi pencegahan bullying dengan partisipasi aktif semua stakeholder sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan menempatkan madrasah sebagai mitra aktif, sehingga setiap tahapan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses membangun kesadaran bersama mengenai pencegahan bullying. Tahap awal diarahkan untuk mengenali kebutuhan madrasah berkaitan dengan pemahaman warga sekolah tentang Sekolah Ramah Anak, bentuk-bentuk bullying, dan pola interaksi yang perlu diperbaiki. Analisis kebutuhan menjadi penting karena program pencegahan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Dengan memahami situasi awal, materi edukasi dapat diarahkan pada persoalan yang dekat dengan pengalaman guru dan peserta didik.

Tahap berikutnya berupa sosialisasi dan edukasi mengenai prinsip Sekolah Ramah Anak dan pencegahan bullying. Materi disampaikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik madrasah ibtidaiyah sehingga pesan anti-bullying tidak berhenti pada definisi, tetapi diterjemahkan ke dalam perilaku yang mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diarahkan untuk memahami perbedaan antara bercanda, konflik antarteman, dan perilaku perundungan yang merugikan. Guru dan tenaga kependidikan memperoleh penguatan mengenai pentingnya respons yang edukatif, tidak mempermalukan anak, serta mengedepankan perlindungan dan kepentingan terbaik bagi peserta didik.

Tahap pendampingan dilakukan dengan menghubungkan materi yang diberikan dengan praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Pendampingan diarahkan agar nilai-nilai ramah anak diterapkan dalam komunikasi guru, pengelolaan kelas, pemberian disiplin, serta interaksi antarsiswa. Dengan demikian, program tidak hanya berlangsung pada saat sosialisasi, tetapi mulai masuk ke rutinitas madrasah. Monitoring dan evaluasi kemudian digunakan untuk melihat perubahan pemahaman, sikap, dan praktik yang tampak selama kegiatan.

Tahap pendampingan (mentoring) merupakan proses fasilitasi berkelanjutan yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan konseptual yang diperoleh peserta dari materi pelatihan dengan implementasi konkret dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan kontekstual, di mana pendamping tidak sekadar mentransfer informasi, melainkan membantu guru atau tenaga pendidik menginternalisasi konsep tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi kelas, serta nilai dan norma yang berlaku dalam budaya sekolah setempat. Dengan demikian, pendampingan berfungsi sebagai mekanisme scaffolding yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan (transfer of learning) secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan, sehingga materi yang diberikan tidak berhenti pada tataran kognitif semata, tetapi terwujud dalam perubahan perilaku profesional yang nyata.

Selanjutnya, proses monitoring dilaksanakan sebagai instrumen evaluatif untuk memastikan bahwa implementasi hasil pendampingan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring dilakukan secara periodik melalui observasi kelas, telaah dokumen perencanaan pembelajaran, serta dialog reflektif dengan guru yang didampingi, guna mengidentifikasi sejauh mana

materi pelatihan telah terintegrasi dalam praktik pengajaran dan budaya kerja di lingkungan sekolah. Aktivitas ini juga berfungsi untuk mendeteksi hambatan atau kesenjangan implementasi secara dini, sehingga intervensi korektif dapat segera dirumuskan sebelum permasalahan tersebut berdampak lebih luas terhadap kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Pemetaan Kasus Perundungan di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Sigi Biromaru, Sebelum pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), tim pengabdian melakukan pemetaan awal melalui survei anonim, wawancara mendalam dengan guru, serta observasi lapangan terhadap 75 siswa kelas IV, V, dan VI di MI Alkhairaat Sigi Biromaru.

Tabel 1 Identifikasi Profil dan Bentuk Perundungan Pra-Intervensi ($N = 75$ Siswa)

Kategorisasi Perundungan	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Bentuk Perilaku Spesifik yang Ditemukan
Verbal	48	64,0%	Mengolok-olok nama orang tua, ejekan kondisi fisik (*body shaming*), panggilan julukan buruk.
Relasional / Sosial	18	24,0%	Pengucilan dari kelompok belajar/bermain, penyebaran rumor, pemisahan secara sengaja.
Fisik	9	12,0%	Menyenggol dengan sengaja saat berjalan, mendorong di kantin, menyembunyikan perlengkapan sekolah.
Total	75	100,0%	

Hasil pelaksanaan program pengabdian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Sigi Biromaru, Palu, Sulawesi Tengah, sebagai lokasi mitra utama program. Pelaksanaan diawali dengan tahap observasi dan pemetaan kondisi awal pada hari Kamis, 12 November 2025, dilanjutkan dengan tahapan sosialisasi, edukasi, dan pendampingan yang berlangsung selama 7 hari, terhitung sejak tanggal 13 s/d 21 november 2025 hingga selesai. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian sebagai narasumber utama, yang terdiri atas Astia dan andi Nurfaizah Sebagai narasumber sesuai kepakaran pendidikan Islam. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar Sekolah Ramah Anak (SRA), identifikasi bentuk-bentuk *bullying* (verbal, relasional/sosial, dan fisik), strategi pengelolaan konflik dan disiplin positif bagi guru, serta integrasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa *rahmah* (kasih sayang) dan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam pembentukan budaya madrasah yang aman dan inklusif,

Hal ini juga berdasarkan hasil observasi kondisi keadaan dilapangan sebelum adanya SRA sekolah Ramah Anak ditemukan beberapa kendala seperti belum memiliki standaar SOP atau regulasi khusus untuk pencegahan dan penanganan *bullying*, selanjutnya belum adanya pos atau mekanisme pengaduan yang aman dan terjamin kerahasiaannya membuat korban/saksi takut melapor karena khawatir mendapat balasan dari pelaku serta belum adanya pemahaman yang selaras antara pola pengasuhan di rumah dengan pembiasaan di sekolah.

Lebih lanjut hasil wawancara dari guru guru yang ada di madrasah Ibtidaiyah Alkhairat biromaru yang mengatakan bahwa selama ini penanganan kasus masih bersifat insidental dan tergantung pada inisiatif masing-masing guru karena sekolah belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) atau regulasi tertulis yang jelas. Selain itu, siswa sering kali takut untuk melapor karena belum ada pos/sistem pengaduan yang terjamin kerahasiaannya, serta belum selarasnya pemahaman antara pola asuh orang tua di rumah dengan pembiasaan di sekolah. Hal yang lain juga diunkapkan guru kelas V yang mengatakan bahwa ksi ejek-mengejek dianggap sebagai hal biasa atau sekadar gurauan anak-anak. Namun, ejekan tersebut paling sering menyasar nama orang tua, julukan berdasarkan fisik (*body shaming*), hingga latar belakang sosial. Selain itu, ditemukan juga kasus pengucilan siswa tertentu dalam kelompok belajar/bermain serta tindakan fisik ringan seperti saling dorong di kantin atau menyembunyikan alat tulis teman



Gambar 2. Narasumber Ibu Andi Nurfaizah dan Ibu Astia
Kamis 13 Nopember 2025 Jam 10:00 Wita

Adanya peningkatan pemahaman warga sekolah terhadap konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai upaya pencegahan bullying. Guru dan tenaga kependidikan mulai memahami prinsip-prinsip dasar SRA, seperti non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, serta penghormatan terhadap hak dan martabat peserta didik. Hal ini tercermin dari perubahan cara guru dalam berinteraksi dengan siswa yang lebih komunikatif, empatik, dan menghindari praktik disiplin yang bersifat verbal maupun fisik. Pada peserta didik, kegiatan edukatif dan sosialisasi anti-bullying memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku sosial. Anak-anak menunjukkan peningkatan kesadaran untuk saling menghargai, bekerja sama, serta berani menolak dan melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami atau saksikan. Melalui permainan edukatif dan simulasi, peserta didik mampu memahami bentuk-bentuk bullying, baik fisik, verbal, maupun sosial, sehingga mereka lebih peka terhadap dampak negatif dari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Implementasi nilai-nilai Sekolah Ramah Anak dalam proses pembelajaran juga memberikan kontribusi terhadap terciptanya iklim kelas yang lebih aman dan nyaman. Guru mulai mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat. Kondisi ini sejalan dengan tujuan pendidikan ramah anak yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan objek yang pasif, sehingga potensi terjadinya bullying dapat diminimalisasi sejak dini.

Dari sisi budaya sekolah, kegiatan pengabdian berhasil mendorong terbentuknya komitmen bersama dalam mencegah bullying melalui deklarasi Sekolah Ramah Anak dan pemasangan media edukatif anti-bullying di lingkungan madrasah. Media visual seperti poster dan slogan memberikan penguatan pesan moral secara berkelanjutan dan menjadi pengingat bagi seluruh warga sekolah untuk menjaga perilaku yang saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan lingkungan dan budaya sekolah yang positif. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa penerapan Sekolah Ramah Anak di MI Alkhairat Sigi Biromaru, Palu, Sulawesi Tengah, efektif sebagai upaya preventif dalam mencegah bullying. Meski demikian, keberlanjutan program memerlukan dukungan kebijakan madrasah dan keterlibatan aktif orang tua serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan penguatan kebijakan internal madrasah menjadi rekomendasi penting agar upaya pencegahan bullying dapat berjalan secara konsisten dan berdampak jangka panjang.

a. Penguatan Pemahaman Peserta Didik melalui Edukasi dan Simulasi

Peningkatan pemahaman peserta didik dalam kegiatan PKM tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengenali istilah bullying, tetapi juga melalui kesadaran bahwa setiap anak memiliki hak untuk diperlakukan secara aman dan bermartabat. Kegiatan edukatif dan simulasi membantu peserta didik menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan madrasah. Pendekatan seperti ini penting pada jenjang sekolah dasar karena anak membutuhkan contoh konkret untuk memahami perilaku sosial yang tepat.

Melalui proses edukasi, peserta didik diarahkan untuk mengenali beberapa bentuk perundungan, seperti tindakan fisik, ucapan yang merendahkan, maupun perilaku sosial berupa pengucilan (Fadhilah et al., 2026). Pemahaman tersebut dapat membantu anak membedakan perilaku yang menyenangkan bagi semua pihak dengan perilaku yang membuat teman merasa takut, malu,

atau tertekan. Pada saat yang sama, peserta didik diperkenalkan pada tindakan yang dapat dilakukan ketika menyaksikan atau mengalami bullying, yaitu menolak perilaku tersebut, mencari bantuan dari guru, dan tidak ikut memperkuat tindakan pelaku. Perubahan ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu membangun keberanian anak untuk menjadi bagian dari solusi, bukan hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab.

Dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan tersebut juga memperkuat nilai empati, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Huda & Shalehati, 2025). Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan sekolah ramah anak yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (Sriwahyuni & Alfiansyah, 2026). menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan sikap positif siswa (Putri & Wiranata, 2025). Karena itu, edukasi anti-bullying akan lebih kuat ketika tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan pembiasaan perilaku baik dalam proses pembelajaran dan kehidupan madrasah.

b. Peran Guru dalam Membangun Interaksi Kelas yang Ramah Anak

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menerjemahkan prinsip Sekolah Ramah Anak ke dalam praktik sehari-hari. Interaksi yang komunikatif dan empatik membuat siswa memperoleh pengalaman bahwa kelas merupakan ruang yang aman untuk belajar dan menyampaikan pendapat. Hal tersebut penting untuk mencegah munculnya budaya saling mengejek atau mempermalukan teman. Guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga model perilaku sosial yang diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Dalam penerapan disiplin, pendekatan ramah anak menuntut guru untuk tetap tegas tanpa menggunakan kekerasan (Happyana et al., n.d.). Tegas berarti memiliki aturan yang jelas, konsisten, dan dapat dipahami siswa, sedangkan kekerasan justru dapat memperkuat rasa takut dan membuka peluang munculnya perilaku agresif (Keisya, 2026). Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru perlu diarahkan pada kemampuan mengelola konflik, mendengarkan siswa, mengidentifikasi masalah, dan memilih bentuk intervensi yang mendidik (Hayani et al., 2026). Peran ini sejalan dengan temuan. mengenai pentingnya keterlibatan guru dan orang tua dalam membangun sikap saling menghormati di antara siswa.

Penerapan pendekatan tersebut juga berhubungan dengan terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif. Ketika setiap siswa diberi kesempatan berpendapat, bekerja sama, dan menerima penghargaan yang setara, maka kecenderungan terbentuknya kelompok yang mendominasi atau mengucilkan siswa tertentu dapat dikurangi. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak hanya dilakukan melalui materi khusus anti-bullying, tetapi juga melalui desain interaksi pembelajaran yang adil dan partisipatif.

c. Pembentukan Budaya Sekolah dan Lingkungan Fisik yang Mendukung

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah munculnya komitmen bersama melalui deklarasi Sekolah Ramah Anak dan pemasangan media edukatif anti-bullying. Langkah tersebut memiliki fungsi simbolik sekaligus edukatif. Secara simbolik, deklarasi menunjukkan bahwa pencegahan bullying menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru tertentu. Secara edukatif, poster dan slogan yang ditempatkan di lingkungan madrasah berfungsi sebagai pengingat berulang mengenai perilaku yang diharapkan.

Budaya sekolah terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Karena itu, pesan anti-bullying perlu hadir dalam berbagai kegiatan, mulai dari pembelajaran, kegiatan bersama, sampai interaksi informal antarsiswa (Suryani & Rizal, 2025). Ketika pesan yang sama disampaikan secara konsisten oleh guru dan lingkungan sekolah, peserta didik memperoleh batas perilaku yang lebih jelas. menjelaskan bahwa sekolah ramah anak berkaitan dengan pendidikan inklusif yang menjamin ruang belajar yang menghargai hak peserta didik. Hasil kegiatan PKM memperlihatkan bahwa prinsip tersebut dapat diterapkan melalui tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten.

Lingkungan fisik madrasah juga memiliki fungsi dalam mendukung pesan tersebut. Media visual anti-bullying dapat membantu menjaga isu perlindungan anak tetap terlihat dalam keseharian. Namun, media tersebut tidak boleh menjadi satu-satunya strategi. Tanpa perubahan perilaku dan

interaksi, poster dan slogan hanya akan menjadi simbol. Oleh karena itu, kekuatan utama program terletak pada keterhubungan antara edukasi, keteladanan guru, pembiasaan, dan kebijakan madrasah.

d. Keterlibatan Orang Tua dan Penguatan Jejaring Perlindungan Anak

Pencegahan bullying akan lebih berkelanjutan apabila terdapat hubungan yang baik antara madrasah dan keluarga. Anak tidak hanya berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah, tetapi juga menerima pengaruh dari pola komunikasi dan pengasuhan di rumah. Karena itu, keterlibatan orang tua diperlukan untuk memperkuat pesan yang sama mengenai penghormatan, empati, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

Dalam pelaksanaan PKM, keterlibatan stakeholder ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem perlindungan anak. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa perlindungan anak membutuhkan jejaring yang lebih luas daripada institusi sekolah saja. (T & Alwi, 2025) menunjukkan pentingnya sistem perlindungan anak berbasis masyarakat yang melibatkan berbagai pihak. Dalam konteks madrasah, prinsip tersebut dapat diterjemahkan melalui komunikasi rutin dengan orang tua, penyampaian informasi mengenai kebijakan anti-bullying, serta mekanisme pelaporan yang mudah dipahami.

Keterlibatan orang tua juga membantu madrasah memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku siswa yang mungkin tidak terlihat di kelas. Sebaliknya, pihak madrasah dapat memberikan umpan balik mengenai perkembangan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Hubungan dua arah tersebut mendukung penanganan yang lebih cepat apabila terdapat indikasi perundungan. Dengan demikian, keberadaan program SRA dapat berkembang dari sebuah kegiatan pengabdian menjadi budaya perlindungan anak yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

e. Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pencegahan Bullying

Sebagai madrasah ibtidaiyah, MI Alkhairat Sigi Biromaru mempunyai ruang yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam pencegahan bullying. Nilai kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, keadilan, tanggung jawab, dan akhlak dapat menjadi dasar pembentukan perilaku sehari-hari siswa. Pendekatan ini membuat pendidikan anti-bullying tidak terasa sebagai aturan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter yang sesuai dengan identitas lembaga.

Integrasi nilai Islam dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan tutur kata yang baik, penghargaan terhadap teman, dan penguatan perilaku menolong. Prinsip ini juga memperluas makna keberhasilan program. Keberhasilan bukan semata-mata diukur dari tidak adanya kejadian bullying, tetapi dari tumbuhnya kebiasaan sosial yang membuat tindakan tersebut tidak memperoleh ruang dalam budaya madrasah. (Ma'arif et al., 2025) menunjukkan relevansi pendekatan berbasis nilai akhlak dalam strategi pencegahan bullying di sekolah dasar.

Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak dan pendidikan Islam dapat saling memperkuat. SRA menyediakan kerangka perlindungan, partisipasi, dan pemenuhan hak anak, sedangkan nilai pendidikan Islam memberikan landasan moral dan spiritual dalam praktik keseharian. Perpaduan keduanya relevan untuk membangun lingkungan madrasah yang aman sekaligus memiliki karakter yang kuat.

f. Keberlanjutan Program dan Tantangan Implementasi

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil positif, keberlanjutan program tetap menjadi aspek penting. Kegiatan pengabdian pada dasarnya merupakan pemicu perubahan dan penguatan awal. Agar dampaknya bertahan, madrasah perlu memasukkan prinsip ramah anak ke dalam kebijakan, tata tertib, pembiasaan, dan program pengembangan karakter. Langkah ini dapat dilakukan secara bertahap melalui penetapan aturan anti-bullying, pembagian peran warga sekolah, mekanisme pelaporan, serta evaluasi berkala.

Tantangan utama terletak pada konsistensi. Pemahaman yang sudah terbentuk selama sosialisasi dapat berkurang apabila tidak diikuti praktik yang berulang. Karena itu, penguatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Madrasah juga perlu memastikan bahwa penanganan konflik dilakukan secara cepat, proporsional, dan tidak mempermalukan anak. Pendekatan tersebut akan menjaga kepercayaan peserta didik terhadap guru dan lingkungan sekolah.

Dari sisi evaluasi, kegiatan ini lebih menekankan gambaran kualitatif mengenai perubahan pemahaman dan perilaku. Hal tersebut memberikan informasi penting tentang pengalaman warga sekolah, tetapi belum menghasilkan pengukuran kuantitatif mengenai perubahan frekuensi kejadian bullying. Keterbatasan ini dapat menjadi dasar untuk kegiatan lanjutan yang menggunakan instrumen evaluasi lebih terukur. Dengan demikian, program berikutnya dapat menggabungkan pendampingan, evaluasi berkala, dan dokumentasi perkembangan perilaku siswa agar dampak SRA dapat dipantau secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak perlu dipahami sebagai proses perubahan budaya, bukan kegiatan sesaat. Sosialisasi memberikan dasar pengetahuan, pendampingan membantu menerjemahkan pengetahuan ke dalam perilaku, sedangkan komitmen sekolah, keterlibatan keluarga, dan penguatan nilai pendidikan Islam berfungsi menjaga keberlanjutan perubahan. Dengan kerangka tersebut, pencegahan bullying menjadi bagian integral dari kualitas layanan pendidikan di madrasah, karena rasa aman, penghargaan, dan partisipasi siswa merupakan prasyarat bagi terciptanya proses belajar yang sehat dan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) di Madrasah Ibtidaiyah efektif sebagai upaya preventif dalam mencegah bullying. Melalui sosialisasi, edukasi, dan pendampingan, warga sekolah menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai hak-hak anak. Program ini berkontribusi positif dalam membangun interaksi yang lebih humanis antara guru dan peserta didik serta mendorong terbentuknya iklim sekolah yang kondusif.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Anak-anak menjadi lebih sadar akan bentuk dan dampak bullying, serta menunjukkan sikap saling menghormati, empati, dan keberanian untuk menolak tindakan perundungan. Integrasi nilai-nilai Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran dan budaya sekolah terbukti mampu menekan potensi terjadinya bullying, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, di lingkungan madrasah.

Sebagai saran, keberlanjutan program Sekolah Ramah Anak perlu didukung oleh kebijakan internal madrasah serta komitmen bersama seluruh warga sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar. Madrasah diharapkan dapat mengembangkan program lanjutan, seperti pembentukan tim perlindungan anak dan kegiatan penguatan karakter secara berkala. Bagi pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pendampingan berkelanjutan dan pengukuran dampak yang lebih komprehensif agar implementasi Sekolah Ramah Anak dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam mencegah bullying di Madrasah Ibtidaiyah.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema sekolah ramah anak sebagai upaya pencegahan bullying dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan program PkM ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, fasilitasi, serta dukungan finansial dan moral dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pimpinan Institusi & LPPM Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Pimpinan dan Dewan Guru MI Alkhairaat Sigi Biromaru, Peserta Didik dan Orang Tua / Wali Murid dan Tim Pelaksana PkM & Mahasiswa Pendamping.

REFERENSI

Abidin, Z., Imaduddin, I., & Hamzah, A. F. (2022). Manajemen Pendidikan Ramah Anak dalam Lembaga Pendidikan Islam. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(3), 1055–1062.https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.271

Aluf, W. A., & Sutiah. (2024). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah: Penyesuaian Karakteristik, Kurikulum, Capaian Dan Media Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Peserta Didik.

Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, *9*(4), 436–454. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19428

Arifin, S., Damanik, F. H. S., Murah, M., Rustiyana, R., Tambunan, K., Jainab, J., Barus, R., Wilodati, W., Lisnasari, S. F., & Damayanti, S. (2026). *Sekolah ramah anak: Konsep, peran, dan strategi pengembangannya*. Star Digital Publishing.

Damayanti, S., Suryadi, K., & Tanszhil, S. W. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Program Sekolah Ramah Anak: Kajian Literatur Terhadap Hubungan dengan Pencegahan Bullying. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, *19*(1), 1–8.https://doi.org/10.33061/jww.v19i1.10186

Fadhilah, G. A., Solihin, A., Taliwang, A. H., Nurhakimah, S. F., & Sweettiara, A. C. (2026). Sosialisasi Stop Bullying dan Layanan Konseling dalam Upaya Pencegahan Perundungan pada Siswa SDN Kubang Kemiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *4*(6), 3129–3144.https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4900

Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025a). Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Education And Development*, *13*(1), 660–666. https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6635

Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025b). Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Education And Development*, *13*(1), 660–666. https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6635

Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarso, I. (2022). *Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash*. *6*(1).https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697

Happyana, L., Khasanah, M., & Mahdalena, Z. (n.d.). Sekolah Ramah Anak: Jawaban Atas Kontroversi Disiplin Pendidikan Dan Perlindungan Hak Anak. *NGOPENI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 10–19.

Hayani, R. A., Khairani, K., Rachman, N. F., Annas, A. N., & Haddar, G. A. (2026). Strategi Penguatan Capacity Building Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Sosial-Emosional Untuk Mencegah Bullying Di Madrasah. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *4*(2), 2012–2027. https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.684

Hayati, M. N. (2026). *Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak*.

Huda, N., & Shalehati, N. A. (2025). Penguatan pendidikan karakter berbasis kolaborasi untuk meningkatkan sikap toleransi dan empati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, *6*(3), 824–840.

Keisya, D. R. (2026). *Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Control Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Melinting Kabupaten Lampung Timur* [Diploma, Uin Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/45883/

Khoiriyah, A. N., Ramadhan, D. F., & Sofyan, M. (2025). Sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, *17*(1), 1–16.https://doi.org/10.32678/primary.v17i1.11473

Ma'arif, I., Faridi, & Sunarto. (2025). Strategi Pencegahan Bullying Berbasis Nilai Akhlak Al-Ghazali di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3 Agustus), 5857–5866. https://doi.org/10.58230/27454312.2364

Milah, Siregar, F., & Zubaidi. (2025a). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menghadapi Penurunan Sikap Saling Menghormati Dan Menghargai Antar Sesama Siswa Sd/Mi. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, *6*(3). https://ejurnals.com/ojs/index.php/jtp/article/view/2816

Milah, Siregar, F., & Zubaidi. (2025b). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menghadapi Penurunan Sikap Saling Menghormati Dan Menghargai Antar Sesama Siswa Sd/Mi. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, *6*(3). https://ejurnals.com/ojs/index.php/jtp/article/view/2816

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833.

Parwati, N. P. Y., & Suastra, I. W. (2024). Critical Study Of Educational Philosophy: Implementation Of Character Education In The Pancasila Student Profile. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, *4*(4), https://doi.org/10.59672/ijed.v4i4.3397

Permatasari, I. I., Maftuh, B., Ruyadi, Y., Ganeswara, G. M., & Gumelar, A. (2025). Peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying: Tinjauan pendidikan karakter. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(4), 3655–3672.https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.652

Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, *4*, 563–576.

Rayani, D., Garnika, E., & Aulia, A. R. (2026). *Membangun Sekolah Tanpa Bullying (Langkah Praktis Menuju Sekolah Ramah Anak)*. Penerbit P4I.

Reswita, & Buulolo, B. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 9–22. https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176

Sari, N. (2025). Peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 314–325.

Setiyadi, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah Ramah Anak dan Transformasi Budaya Sekolah: Perspektif Hak Anak dalam Pendidikan Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(2), 500–517.https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.359

Sriwahyuni, T. E., & Alfiansyah, R. (2026). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 16–27.

Surip, S., Purba, D. W., Sitepu, L. A. M., & Salsabila, U. (2025). Dampak Bullying Sebagai Faktor Risiko Gangguan Kesehatan Mental Dan Penurunan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(5), 8007–8014.

Suryani, S., & Rizal, E. (2025). Pembangunan Kultur Anti Perundungan melalui Sosialisasi Hukum pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 27 Pangkal Tanjung. *AhkamServe: Journal of Sharia Community Service*, *1*(1), 1–12.

T, R. R., & Alwi, A. (2025). Membangun Sistem Perlindungan Anak Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Community Governance di Kota Makassar. *PAMARENDA : Public Administration and Government Journal*, *4*(3), 456–467. https://doi.org/10.52423/pamarenda.v4i3.81

Ul'Haque, S. A., Utami, A. B., Lusiagama, S. B., & Ramadhani, A. P. (n.d.). *Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Memahami Dinamika Bullying, Iklim Sekolah dan Peran Perilaku Prososial*. Queen Pustaka Nusantara.

Widiansyah, A., Saputra, R., & Fitriansyah, F. (2022). Sosialisasi dan advokasi pemenuhan hak-hak anak melalui sekolah ramah anak di SDN Setiajaya 02 Cabang Bungin Bekasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *5*(10), 3334–3353.https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.7241

Yuliana, A. (2022). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 89–100.https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.503

Yusri, R., M., Aryani, F., & Hasmawati. (2025a). Verbal Abuse in Schools: Analyzing the Features of Teachers' Verbal Abuse From the Linguistic Perspective. *Journal of Interpersonal Violence*, *40*(3–4), 828–849. https://doi.org/10.1177/08862605241254135

Yusri, R., M., Aryani, F., & Hasmawati. (2025b). Verbal Abuse in Schools: Analyzing the Features of Teachers' Verbal Abuse From the Linguistic Perspective. *Journal of Interpersonal Violence*, *40*(3–4), 828–849. https://doi.org/10.1177/08862605241254135